

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Profil

Profil adalah pandangan atau gambaran yang mewakili sesuatu. Dapat dikatakan juga bahwa profil merupakan sesuatu hal tentang identitas atau ciri dari hal tersebut menurut (Kristanto, 2019). Berdasarkan pengertian profil menurut ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profil adalah deskripsi data situasi dan kondisi subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memprofilkan atau mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan IPAS pokok bahasan wujud zat dan perubahannya pada siswa kelas IV SDN Sogaten.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a) Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Amita & Prasasti (2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemauan untuk menyelidiki informasi yang ada dengan tujuan mencapai pemahaman yang komprehensif. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang melibatkan atau membandingkan informasi yang berbeda-beda, membuat kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang matang, jelas, dan mampu mengevaluasi hasil dari proses berpikir tersebut (Crismasanti, 2017). Individu yang mempunyai kemampuan berpikir kritis akan lebih

mengoptimalkan hasil belajarnya, akan mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, serta mampu merancang dan menavigasi kehidupan masa depan yang penuh tantangan, dan persaingan (Amita & Prasasti, 2017). Sementara menurut Purwati *et al.*, (2016) kemampuan berpikir kritis yakni kemampuan untuk menganalisis masalah dengan menggunakan pengamatan, pengalaman, penalaran, dan komunikasi, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang logis dan akurat. Selain itu kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengelola informasi yang didapatkan untuk mengambil keputusan secara logis (Kurniati *et al.*, 2023).

Rachmadtullah (2015) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis realitas dan kebenaran dengan mempertimbangkan standar-standar ideal, sehingga kemampuan ini melibatkan analisis mendalam, evaluasi dan cermat, dan kemampuan untuk merumuskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah. Pendapat lain juga menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk membandingkan berbagai pengetahuan yang ada dalam pikiran, dengan tujuan untuk menemukan solusi terbaik dalam menangani suatu masalah dan menemukan pengetahuan yang relevan dan akurat (Cahyono, 2017). Menurut Mandala (2024) kemampuan berpikir kritis sangat penting,

karena siswa yang dapat menggunakan kemampuan berpikir kritisnya cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan melalui pengamatan yang dihadapi dan melalui pengalaman yang dimilikinya untuk dapat ditarik kesimpulan yang diyakini sebagai pemecahan masalah dengan didasari kebenaran yang logis.

Kategori kemampuan berpikir kritis siswa terdapat tiga pengkategorian berikut adalah penyajian tabel kategorinya:

Tabel 2.1 Klasifikasi kemampuan siswa

Nilai	Klasifikasi
80-100	Tinggi
65-79	Sedang
0-64	Rendah

b) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Deskripsi
1	Merumuskan pokok-pokok permasalahan	Kriteria atau tanda-tanda yang digunakan untuk menilai sejumlah mana seseorang mampu mengidentifikasi inti atau esensi dari sebuah permasalahan dengan cara yang kritis.
2	Mengungkap fakta yang ada	Kriteria atau tanda-tanda yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang mampu

No.	Indikator	Deskripsi
		mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan fakta dengan cermat dan rasional.
3	Memilih argumen yang logis	Kriteria atau tanda-tanda yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang mampu mengidentifikasi, menilai, dan memilih argumen yang didasarkan pada logika yang kuat dan rasional.
4	Mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda	Kriteria atau tanda-tanda yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang mampu mengenali, mengidentifikasi, dan mengatasi bias dalam pemikiran mereka dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang atau perspektif yang berbeda.
5	Menarik kesimpulan	Kriteria atau tanda-tanda yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang mampu membuat kesimpulan yang rasional, terinformasi, dan didukung oleh bukti yang memadai.

Sumber : (Rofiq, 2019)

c) Ciri – Ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting dalam konteks pemecahan masalah, karena terdapat indikator-indikator khusus yang dapat dilihat untuk menilai sejauh mana kemampuan berpikir kritis seseorang telah berkembang. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Ciri-ciri berpikir kritis menurut Wihartanti *et al.*, (2019) antara lain: 1) Pandai mengidentifikasi permasalahan; 2) Suka mengumpulkan data untuk pendukung fakta; 3) Mampu menginterpretasi gambar

atau kartun; 4) Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, penalaran, dan isu kontroversi; 5) Mampu menghasilkan daftar dari berbagai kemungkinan akibat atau solusi alternatif terhadap masalah, ide, dan situasi; 6) Mampu untuk menyimpulkan berdasarkan data yang telah dianalisis dan dipilih.

Ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis menurut Saputri *et al.*, (2020) adalah seseorang yang tidak langsung menerima informasi yang diterima, tetapi lebih suka menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi tersebut sebelum membuat keputusan untuk menerimanya atau menolaknya. Menurut Suardi (2015) ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu membedakan antara pernyataan yang tidak sesuai dengan fakta, menilai keakuratan fakta dari suatu pernyataan, mengidentifikasi alasan-alasan yang relevan, serta mengidentifikasi ketidaksesuaian logis dalam suatu rangkaian pemikiran. Seseorang yang mampu berpikir kritis akan mencari kebenaran informasi yang diterimanya, menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis asumsi-asumsi yang ada, kemudian mengembangkan kesimpulan (Jariyah & Husamah, 2024). Siswa yang mampu berpikir kritis harus sering melatih dirinya menganalisis suatu permasalahan (Permana *et al.*, 2019). Oleh karena itu, setiap siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang khususnya

muncul di lingkungan sekolah. Maka tidak heran jika kemampuan berpikir kritis siswa menjadi fokus utama dalam pendidikan saat ini (Noris *et al.*, 2024).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis adalah mampu mengatasi permasalahan yang ada, menganalisis dan menemukan serta mengorganisasi cara yang dapat dipakai untuk memecahkan suatu permasalahan, serta mampu menyimpulkan masalah berdasarkan argumen.

3. Pembelajaran IPAS

a) Permasalahan IPAS

Permasalahan IPAS adalah suatu tindakan yang dilakukan siswa saat mengerjakan soal IPAS. Mata pelajaran IPAS menyatukan aspek-aspek dari mata pelajaran IPA dan IPS dengan tujuan agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sekitar mereka, termasuk fenomena alam dan sosial (Abidah & Umah, 2023). Dalam kaitannya, mata pelajaran IPAS menjadi suatu disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda tak hidup di alam semesta, serta bagaimana interaksi mereka satu sama lain. Di samping itu, ilmu pengetahuan ini juga mengeksplorasi kehidupan manusia sebagai individu dan entitas sosial yang saling berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada mata pelajaran IPAS, kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah kemampuan untuk memahami dan mengatasi permasalahan. Penyelesaian masalah merupakan proses menemukan solusi sebagai upaya untuk melakukan penyelesaian pada soal. Kemampuan penyelesaian masalah perlu diberikan dan dikembangkan pada siswa selama pembelajaran IPAS di lingkungan sekolah (Sumiatiningsih & Efendi, 2021). Kemampuan menyelesaikan masalah menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran, karena kemampuan tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, menerima informasi dengan baik, berkomunikasi efektif dengan teman, mencari informasi, dan menyimpulkan solusi dari masalah yang dihadapinya (Faradisa *et al.*, 2021).

Penyelesaian masalah merupakan proses dalam mencari penyelesaian masalah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari perlu pengetahuan serta keterampilan.

b) Karakteristik Pembelajaran IPAS

Kurikulum Merdeka memiliki inovasi dengan adanya penggabungan mata pelajaran IPAS dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), alasan di balik penggabungan ini adalah karena siswa di tingkat sekolah dasar cenderung lebih melihat hal-hal secara komprehensif atau secara keseluruhan (Meilina *et al.*, 2024). Sementara Marlina (2022) mengatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar cenderung memahami segala

sesuatu secara menyeluruh, sederhana, holistik, dan komprehensif meskipun tidak mendalami detail-detailnya secara khusus. Menurut Nabila *et al.*, (2024) IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kerangka kurikulum merdeka dan hanya ada dalam struktur kurikulum di tingkat sekolah dasar.

Melalui IPAS, siswa diajak untuk mengembangkan ketertarikan dan keingintahuan mereka terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Keingintahuannya ini dapat memicu siswa untuk memahami dinamika alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan manusia di bumi. Pembelajaran IPAS tersebut menjadi ciri khas dalam Kurikulum Merdeka saat ini. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam semesta serta interaksinya dengan lingkungannya. Pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS bertujuan untuk menjadikan siswa dapat mengembangkan keterampilan inkuirinya, memahami diri sendiri, serta lingkungannya yang pada dasarnya dapat memperluas pengetahuan dan konsep siswa melalui proses pembelajaran (Meilina *et al.*, 2024).

Pada pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga capaian pembelajaran yaitu fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6. Dalam penelitian ini pembelajaran IPAS pada kelas 4 masuk pada

capaian pembelajaran fase B kelas 3 dan 4. Pada fase B peserta didik mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh serta mencari bagaimana konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial berkaitan satu sama lain yang terdapat di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam elemen keterampilan terdapat beberapa proses peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran IPAS yaitu:

1. Mampu untuk mengusulkan ide atau menalar. Peserta didik melakukan pengamatan fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan panca indra serta mencatat hasil pengamatannya.
2. Mempertanyakan dan memprediksi. Peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.
3. Melakukan investigasi atau penyelidikan atau percobaan. Dengan diberikan panduan, peserta didik membuat rencana dan melakukan langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. Memproses, menganalisis data dan informasi, mengorganisasikan data.

5. Mengevaluasi dan refleksi. Peserta didik dapat mengevaluasi dan memberikan kesimpulan terhadap hasil yang telah sebelumnya dilakukan.
6. Mengomunikasikan hasil. Peserta didik mampu menampilkan hasil penyelidikan secara lisan dan tulis dalam berbagai format (Ifrod, 2022).

Pembelajaran IPAS sendiri diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar dengan mempertimbangkan bahwa anak usia sekolah dasar melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu. Usia mereka masih dalam tahap berpikir konkrit atau sederhana, holistic, komprehensif, dan tidak detail. Sehingga mata pelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu karena kedua mata pelajaran tersebut dapat dikaitkan dalam fenomena kehidupan sehari-hari yang mempelajari mengenai makhluk hidup dan benda mati di sekitarnya, serta IPAS juga mempelajari bagaimana manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Ismiyah *et al.*, 2024). Dengan mempelajari IPAS diharapkan siswa terlatih dalam memecahkan suatu masalah (Elisanti *et al.*, 2018). Oleh karena itu siswa harus sering dilatih untuk memecahkan suatu masalah agar siswa terbiasa untuk berpikir.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nainy Amianti yang berjudul *Profil Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa SD Kelas IV*. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis IPA yang dimiliki peserta didik kelas IV menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen wawancara peserta didik dan instrumen wawancara guru untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di MI Poemusgri masih tergolong rendah, peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda pada setiap indikatornya. Peserta didik belum mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik mampu memecahkan suatu masalah dengan bantuan dan bimbingan guru, dan peserta didik belum mampu mengambil keputusan sendiri. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu motivasi dalam belajar, kondisi fisik peserta didik, perkembangan intelektual, dan interaksi dengan oranglain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lydia Lia Prayitno, Ida Sulistyawati, dan Imas Srinana Wardani yang berjudul *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Di Kecamatan Bulak* yaitu melalui penelitian deskriptif kualitatif pada siswa SD kelas I di wilayah kecamatan Bulak. Aspek-aspek berpikir kritis pada siswa terlihat dan dapat diamati, yaitu aspek mengamati dan menarik kesimpulan, membandingkan

dua objek yang berbeda, kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat, mendiskusikan dan menganalisis cerita dan kerjasama dalam permainan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Putih Lestari dan Pradnyo Wijayanti yang berjudul *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menyelesaikan soal matematika HOTS berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan tes kemampuan matematika dan soal matematika HOTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan mampu memahami dan mengidentifikasi inti permasalahan, memberikan alasan yang mendukung mereka, dan dapat menyimpulkan dengan menggunakan cara yang mereka pilih. Namun, hanya siswa perempuan yang dapat mengungkapkan faktor-faktor kunci yang mendukung cara yang mereka gunakan, serta bisa menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam setiap langkah-langkah penyelesaian.

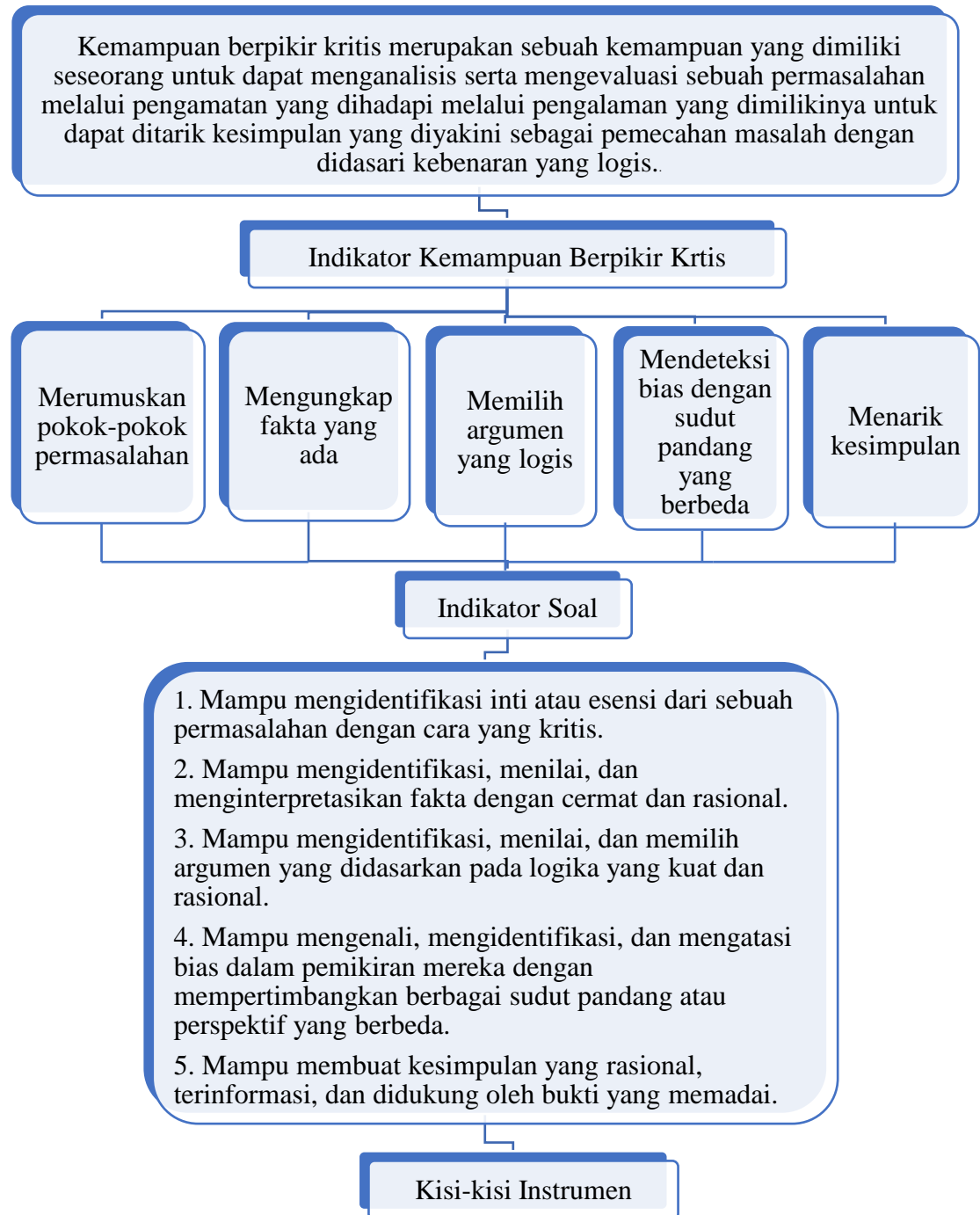
Pada penelitian yang dilakukan oleh Nailah Fatma yang berjudul *Analisis Profil Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar* yaitu metode yang diterapkan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan yang signifikan. Siswa mulai aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, baik melalui eksperimen maupun dalam diskusi kelompok. Mereka juga mampu memberikan argumen yang kritis dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Proses pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi, yang merupakan teknik analisis data dalam penelitian ini. Teknik analisis data mencakup pengklarifikasian, karakterisasi, sintesis, dan pengorganisasian data ke dalam pola-pola yang bermakna.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Alifa Hasna AJ, Dhea Auliya, Rina Ariani yang berjudul *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Dalam Pembelajaran IPA di SDN CIPETE 2*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa serta untuk memahami upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian mencakup deskripsi mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menghadapi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Menurut beberapa jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen penilaian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, tes. Dan dokumentasi kepada siswa untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis. Diharapkan pada penelitian ini dapat menjadikan siswa untuk lebih kritis dalam memberi argumen dan terlibat dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

